

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian. Setiap suatu kebudayaan atau kesenian tercipta oleh generasi-generasi sebelumnya. Terciptanya sebuah seni oleh individu ataupun kelompok tidak hanya sekedar asal menciptakan namun juga tersimpan maksud dan tujuan tertentu di dalamnya. Tak jarang dalam proses menciptakannya, mereka melihat realitas yang ada di sekitar lingkungannya. Realitas tidak muncul dengan sendirinya melainkan terbentuk dari subjektivitas individu-individu yang kemudian berlanjut membentuk objektivitas baru.

Manusia hidup dalam konteks sosial budaya dimana mereka selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut seringkali tercipta sebuah kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan atau kesenian dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Istilah tersebut dalam bahasa komunikasi terkenal dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal berarti komunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan cara menunjukkan gerakan tubuh, mimik ajah, suara ataupun isyarat lainnya, agar komunikasi dapat membaca objek yang dituju oleh komunikator. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menyangkut gerak-gerik (*gesture*), sikap, ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, isyarat, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Berdasarkan penjelasan diatas, komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dengan isyarat lainnya. Dalam sebuah penelitian, tak jarang apabila komunikasi nonverbal di aplikasikan pada sebuah budaya atau kesenian.

Budaya yang terdapat di Indonesia sangat beragam mulai dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting dan

fundamental yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari filosofi yang merupakan bagian dari suatu budaya. Umumnya nilai-nilai tersebut bersifat normatif yang berarti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seseorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati atau palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari. Nilai-nilai budaya seperangkat aturan pengorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat (Jalaluddin dan Mulyana, 2009:27).

E.B Taylor menulis dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dimana di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat adalah wadah dan budaya adalah isi. Terdapat hubungan antara manusia dengan kebudayaan yakni manusia menciptakan budaya kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia sehingga manusia pada hakekatnya disebut makhluk budaya.

Budaya juga merupakan warisan yang harus dijaga kearifan dan kelokalannya agar tidak luntur atau hilang sehingga generasi berikutnya dapat mengetahui serta mempelajarinya. Berdasarkan dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia tak terkecuali budaya yang terdapat di Pulau Madura. Pulau Madura menyimpan banyak kesenian dan kebudayaan yang unik seperti musik, pakaian adat, senjata, rumah adat, bahasa, kerapan sapi dan tarian-tarian khas Madura.

Modernitas dan globalisasi tidak dapat dipungkiri lagi telah menerpa seluruh faktor kehidupan terutama budaya. Perkembangan dunia tidak menyurutkan ajaran dan kesenian yang dijalankan oleh seniman di suatu daerah. Tantangan untuk terus melestarikan nilai budaya di tengah proses modernisasi semakin kuat.

Pulau Madura merupakan pulau kecil yang kaya akan keseniannya terutama seni tari. Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Kabupaten

Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Masing-masing kabupaten tersebut memiliki kekayaan budaya seni yang berbeda-beda. Kabupaten Bangkalan yang memiliki keanekaragaman budaya sebagai asset kekayaan daerah yang harus terus dikembangkan dan dilestarikan. Madura timur (Sumenep) memiliki tarian yang sangat halus atau kekaratonan sedangkan Madura barat (Bangkalan) memiliki tarian yang pelan tetapi penuh dengan hentakan-hentakan yang kuat dan bertenaga yang sering orang sekitar mengatakan dengan irama *nongkak* yang tercermin dalam sebuah tarian seperti sandur, tandheng rambak, sabrangan, blandaran, tatak dan lainnya.

Bangkalan terkenal dengan jenis tarian yang *energetic* walaupun tarian tersebut diperuntukkan untuk tari puteri, namun sekarang Bangkalan juga memiliki tarian puteri yang halus dan pelan. Tarian tersebut adalah tari Kamantaka. Tari ini diciptakan oleh Bapak Sudarsono pada tahun 1997. Bapak Sudarsono sebagai pelaku seni menemukan sebuah buku sejarah keraton Bangkalan yang menjelaskan pada zaman pemerintah cakriningrat ke IV yang dikenal dengan Pangeran Sidingkap, pada saat itu apabila setiap ada tamu kerajaan dan tamu penting maka akan dijamu, baik secara hidangan maupun penampilan kesenian. Namun tidak dijelaskan secara pasti tampilan kesenian seperti apa yang dimaksud, yang ada hanya menyebutkan alat musik gamelan. Berdasarkan penemuan tersebut Bapak Sudarsono menyimpulkan bahwa apabila terdapat alat musik maka terdapat pula penampilan tari di dalamnya karena gamelan dan tari merupakan satu kesatuan. Berdasarkan referensi seperti itu beliau tertarik dengan tarian perempuan yang halus dan membuat sebuah tarian dengan mengambil sumber dari buku Pangeran Cakraningrat ke IV dan bertanya langsung kepada keturunan keraton Bangkalan. Gerakan dalam tari Kamantaka tersebut memiliki filosofi tersendiri yaitu ada gerakan permohonan, penyambutan, dan beliau gabungkan dengan karakter khas Bangkalan yang penuh dengan irama hentakan-hentakan yang kuat. Hal ini yang menjadikan tari Kamantaka berbeda dengan tari-tari puteri dari daerah lain.

Sehingga Bangkalan tidak hanya memiliki tarian yang keras saja namun juga memiliki tarian halus yakni tarian keraton. Hingga saat ini tari ini sering

ditampilkan pada saat kedatangan tamu kenegaraan dan tamu penting lainnya serta pada saat acara hajatan yang memiliki unsur khitmat. Tari Kamantaka memiliki aturan sakral yakni salah satunya jumlah penari harus ganjil karena memiliki makna-makna tersendiri yaitu sang maha kuasa lebih senang dengan hal-hal yang ganjil oleh karena itu dalam setiap penampilannya tarian ini ditampilkan harus dengan jumlah penari yang ganjil agar makna-makna dari tarian ini dapat tersampaikan.

Gerakan dalam Tari Kamantaka memiliki konsep. Penataan gerak dalam tari ini sangat halus, lembut serta memiliki hentakan atau tekanan di salah satu gerakannya yang menjadi ciri khas Bangkalan. Terciptanya suatu karya tentunya menyimpan makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas, baik secara verbal maupun nonverbal. Sama halnya dalam sebuah tarian yang memiliki pesan untuk disampaikan, dapat melalui gerakan, ekspresi wajah, musik, syair, properti yang digunakan, tata rias dan tata busana, pola lantainya dan sebagainya. Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis makna nonverbal yang terdapat dalam tari Kamantaka. Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memaknai Tari Kamantaka sehingga krisis kesadaran masyarakat khususnya generasi muda atau masyarakat Bangkalan terhadap pentingnya memahami dan melanjutkan kesenian Tari Kamantaka. Berbagai bentuk kesenian tradisional yang ada di Bangkalan menunjukkan betapa banyak seni dan budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Kekayaan seni tradisional yang berisi nilai-nilai adi luhur yang berlandaskan nilai religius islami seharusnya dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul dengan tema “MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM TARI KAMANTAKA SEBAGAI PEWARISAN BUDAYA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka rumusan masalah yang ada adalah “Bagaimana makna komunikasi nonverbal dalam Tari Kamantaka sebagai pewarisan budaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna komunikasi nonverbal dalam Tari Kamantaka sebagai pewarisan budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bermanfaat sebagai bahan literatur ilmiah untuk menambah wawasan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian komunikasi nonverbal dalam pewarisan budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang makna komunikasi nonverbal dalam Tari Kamantaka sebagai pewarisan budaya.